

Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Filsafat Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Khalimatus Sa'diyah
UIN Sunan Kalijaga
Email: *khalimatussadiyah133@gmail.com*

Abstract

This article examines Ibn Miskawayh's thoughts on moral education and their relevance to the development of contemporary Islamic education. As a leading Muslim philosopher in the field of ethics, Ibn Miskawayh placed great emphasis on the formation of human character through an educational process oriented toward perfecting the soul. According to him, the primary goal of education is not merely to develop intellectual abilities, but also to shape individuals with noble morals, the ability to control their desires, and achieve true happiness. This idea is crucial to reexamine in light of the various moral challenges facing modern society, such as the ethical crisis, character degradation, and the negative impacts of digital technology. This study employed a descriptive qualitative approach with library research. Data were obtained from various relevant literature sources, such as Ibn Miskawayh's works, books, scientific articles, journals, and previous research discussing his thoughts on moral education. The analysis was conducted systematically to understand the main concepts put forward by Ibn Miskawayh and relate them to the needs of current Islamic education. The study's findings indicate that Ibn Miskawaih's thoughts on perfecting the soul, balancing reason, anger, and lust, cultivating good behavior, and the importance of role models in education are strongly relevant to the concept of modern character education. His moral education emphasizes the ongoing process of forming positive habits so that moral values are ingrained in students. Therefore, Ibn Miskawaih's thoughts can serve as a conceptual foundation for formulating a holistic, humanistic, and adaptive Islamic education model that addresses the dynamics and challenges of contemporary life.

Keywords: *Thought, Ibn Miskawaih, Philosophy, Education, Morals*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Sebagai salah satu filsuf Muslim terkemuka di bidang etika, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter manusia melalui proses pendidikan yang berorientasi pada penyempurnaan jiwa. Menurutnya, tujuan utama pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, mampu mengendalikan hawa nafsu, serta mencapai kebahagiaan yang sejati. Gagasan tersebut menjadi penting untuk dikaji kembali mengingat berbagai tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern, seperti krisis etika, degradasi karakter, dan dampak negatif perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti karya-karya Ibnu Miskawaih, buku, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikirannya mengenai pendidikan akhlak. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memahami konsep-konsep utama yang dikemukakan Ibnu Miskawaih dan menghubungkannya dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai penyempurnaan jiwa, keseimbangan antara akal, amarah, dan syahwat, pembiasaan perilaku baik, serta pentingnya keteladanan dalam pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter modern. Pendidikan akhlak yang ditawarkannya menekankan proses pembentukan kebiasaan positif secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral tertanam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai landasan

konseptual dalam merumuskan model pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan adaptif terhadap dinamika serta tantangan kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Pemikiran, Ibnu Miskawaih, Filsafat, Pendidikan, Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan akhlak adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Maka dalam siklus kehidupan, manusia tidak bisa terlepas dari namanya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak memiliki peran penting karena pendidikan akhlak mempunyai andil dalam mengembangkan potensi fisik maupun spiritual bagi seseorang atau masyarakat (Alim 2020, 17). Melalui pendidikan akhlak, seseorang dapat mengembangkan budi pekerti, kecerdasan intelektual, dan kekuatan jasmani secara seimbang, sehingga mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pewarisan nilai-nilai luhur, yang berperan sebagai penuntun manusia dalam menjalani kehidupan dan memperbaiki peradaban. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi alat transformasi sosial dan budaya yang memungkinkan lahirnya manusia-manusia berakhlak, beretika, dan berintegritas tinggi (Lestari dkk. 2025).

Untuk menghasilkan peserta didik yang sesuai dan yang diharapkan, proses pendidikan akhlak tersebut selalu dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak tersebut adalah dengan munculnya gagasan mengenai sejauh mana pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan di Indonesia, sedikit banyak kita perlu membicarakan akhlak. Tanpa terminasi tersebut, maka kita akan yakin yang manusia sekarang ini tak ada bedanya dengan masa lampau, ekstrimnya negatif bahkan orang tidak mungkin berbicara tentang maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat suatu bangsa, semua itu diukur pada seberapa baik buruknya peradaban suatu masyarakat, baik dan buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Berbicara mengenai pendidikan akhlak, salah satu tokoh yang dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber dalam kajian tentang pendidikan akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Beliau merupakan seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran etika sangat tinggi (Ridwan dan Nur Aisyah 2022). Sebagai seorang filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Akhlak Islam, karena beliau lah yang mula-mula mengemukakan teori tentang akhlak sekaligus menulis buku *Tahdzib al- akhlak* (Nawir dkk. 2023). Di dalam buku tersebut beliau menjelaskan seperti apa pendidikan akhlak yang sesungguhnya dengan menggabungkan pemikiran dari filsafat yunani dan filsafat muslim sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam pemahaman mengenai jiwa manusia (Ramli dan Zamzami 2022).

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak terutama sebagaimana dirumuskan dalam karya monumentalnya *Tahdzib al-Akhlaq* menempati posisi penting dalam tradisi filsafat moral Islam klasik. Dalam pandangannya, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan keadaan jiwa yang menjadi sumber tindakan manusia; akhlak adalah potensi moral manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembiasaan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi sebagai proses penyempurnaan jiwa manusia menuju kebajikan tertinggi. Studi pustaka tentang pemikiran Miskawaih menunjukkan bahwa ia memahami manusia sebagai entitas yang rasional dan berjiwa, dengan akal sebagai instrumen utama untuk membedakan

antara benar dan salah, baik dan buruk oleh karena itu akal memegang peran penting dalam formasi moral (Ridwan dan Nur Aisyah 2022). Selanjutnya, Miskawaih menekankan bahwa pembentukan akhlak harus melalui latihan berulang dan habituasi bukan hanya melalui pengetahuan teori atau doktrin etik. Kebiasaan baik dan keteladanan dari lingkungan serta figur pendidik dianggap sebagai komponen kunci dalam mendidik karakter moral seseorang. Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Miskawaih bersifat holistik: memadukan aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (kebiasaan moral), dan spiritual sebuah kerangka pembinaan karakter yang menekankan integritas jiwa dan tindakan (Harahap, 2018).

Dalam konteks dunia pendidikan Islam kontemporer, relevansi gagasan Miskawaih sangat kuat, terutama ketika dihadapkan pada tantangan krisis moral, individualisme, dan globalisasi. Banyak penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa model pendidikan karakter modern dapat diperkaya melalui pendekatan klasik Miskawaih: dengan menekankan pendidikan nilai, pembiasaan moral, serta integrasi antara akal, jiwa, dan lingkungan sosial seluruhnya diarahkan pada tujuan membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral (Lestari dkk. 2025). Namun, perlu diakui bahwa ketika menerapkan pemikiran Miskawaih pada zaman sekarang, ada tantangan kontekstual. Kerangka filosofisnya banyak dipengaruhi tradisi filsafat Yunani-Islam, dan pembiasaan moral dalam masyarakat modern yang plural dan kompleks mungkin memerlukan adaptasi metodologis: misalnya menyesuaikan dengan sistem pendidikan formal, keragaman budaya, serta dinamika sosial kontemporer. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara warisan klasik dan inovasi kontekstual agar pendidikan akhlak tetap relevan dan efektif. Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Miskawaih membuka alternatif teoretis bagi pendidikan Islam kontemporer: sebuah pendidikan yang tidak sekadar menekankan aspek kognitif atau ritual, tetapi juga mendasar pada pembentukan jiwa, karakter, dan moral melalui pendidikan yang holistik, berkelanjutan, dan terintegrasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian makna, konsep, nilai, dan gagasan yang terkandung dalam berbagai sumber literatur, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data melalui survei, observasi, maupun wawancara lapangan. (Nurjadid, Ruslan, and Nasaruddin 2025) Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam pemikiran filosofis dan etis yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih serta menghubungkannya dengan tantangan pendidikan modern. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber pustaka sebagai sumber data utama. Studi kepustakaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan sistematis yang meliputi identifikasi, pengumpulan, seleksi, verifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data yang digunakan mencakup karya-karya Ibnu Miskawaih, buku-buku tentang filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, tesis, disertasi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan akhlak dan pengembangan karakter dalam perspektif Islam. (Subakri 2020)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep akhlak, pendidikan moral, pembentukan karakter, serta teori pendidikan Islam kontemporer. Setiap sumber yang diperoleh kemudian dibaca secara kritis dan mendalam untuk mengidentifikasi ide-ide pokok, konsep utama, serta argumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi yang ditemukan selanjutnya dicatat, dikategorikan, dan disusun secara sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi dan sintesis data. Pada tahap analisis, penelitian menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan dan mengkaji isi dokumen secara objektif dan sistematis. Analisis difokuskan pada pemahaman terhadap konsep penyempurnaan jiwa, pembiasaan moral, keseimbangan antara akal, amarah, dan syahwat, serta peran pendidikan dalam membentuk kepribadian manusia sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. (Anam and Rifai 2022)

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis komparatif dengan berbagai konsep pendidikan Islam kontemporer untuk menemukan titik relevansi dan kontribusi pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap pengembangan pendidikan karakter pada era modern. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, sumber-sumber yang digunakan diprioritaskan dari literatur akademik yang memiliki reputasi baik, terutama artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi dan bereputasi. Langkah ini dilakukan agar interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang kuat dan sesuai dengan perkembangan kajian akademik terkini. (Nazili, Khojir, and Romainur 2021) Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan terintegrasi mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan moral, dan penyempurnaan kepribadian peserta didik di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemikiran Ibnu Miskawaih

Pemikiran Ibnu Miskawaih merupakan salah satu kontribusi penting dalam khazanah filsafat Islam, khususnya dalam bidang etika dan pendidikan akhlak. Nama lengkapnya adalah Ibnu Miskawaih, seorang filsuf, sejarawan, dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-10 Masehi. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama pemikiran Aristoteles dan Plato, namun ia berhasil mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dengan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan sistem etika yang khas dan relevan bagi kehidupan umat Islam. Fokus utama pemikiran Ibnu Miskawaih terletak pada pembentukan akhlak manusia. Menurutnya, tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*) yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai melalui penyempurnaan jiwa dan pengembangan karakter yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sarana utama untuk membentuk manusia yang mampu mengendalikan diri, berpikir bijaksana, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, jiwa manusia memiliki tiga kekuatan utama, yaitu kekuatan berpikir (*al-qunwah al-nathiqah*), kekuatan marah atau keberanian (*al-qunwah al-ghadabiyah*), dan kekuatan syahwat atau keinginan (*al-qunwah al-syahwaniyyah*). (Miswar 2021)

Ketiga potensi tersebut harus berada dalam keadaan seimbang agar manusia dapat mencapai kesempurnaan moral. Jika salah satu potensi mendominasi secara berlebihan, maka akan muncul

perilaku yang menyimpang. Keseimbangan antara ketiga unsur tersebut akan melahirkan keutamaan-keutamaan moral seperti hikmah (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *iffah* (pengendalian diri), dan akhirnya keadilan sebagai puncak dari seluruh keutamaan akhlak. Pemikiran Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan dan tidak dapat diubah. Akhlak dapat dibentuk, dilatih, dan dikembangkan melalui pendidikan, pembiasaan, serta lingkungan yang baik. Oleh sebab itu, keluarga, guru, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia sehingga mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. (Hidayat and Kesuma 2019)

Selain itu, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya penggunaan akal dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi. Akal berfungsi sebagai pemimpin yang mengarahkan manusia kepada kebaikan dan menjauhkan dari perilaku tercela. Ketika akal mampu mengendalikan syahwat dan amarah secara proporsional, maka akan lahir pribadi yang seimbang, matang secara emosional, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan moral harus berjalan seiring dengan pengembangan intelektual agar tercipta manusia yang utuh. Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Ibnu Miskawaih tetap relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter. Penekanannya terhadap keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan moral sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi yang besar dalam membangun konsep pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, pengendalian diri, serta pencapaian kebahagiaan yang hakiki melalui kesempurnaan moral dan spiritual. (Nisrokha 2017)

B. Filsafat Pendidikan Akhlak

Filsafat pendidikan akhlak merupakan cabang pemikiran filsafat pendidikan yang membahas hakikat, tujuan, nilai, serta metode pembentukan moral dan karakter manusia melalui proses pendidikan. Filsafat ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perspektif filsafat, akhlak dipahami sebagai seperangkat nilai dan kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorongnya melakukan suatu perbuatan secara sadar dan konsisten. Akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, filsafat pendidikan akhlak menekankan pentingnya proses pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter yang berkelanjutan agar nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian individu. (Anam and Lessy 2022)

Dalam tradisi pendidikan Islam, filsafat pendidikan akhlak memiliki landasan yang kuat pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan akhlak diarahkan untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab,

kesabaran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Akhlak yang baik dipandang sebagai manifestasi dari keimanan yang kuat, sehingga pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama dan pembinaan spiritual. Para filsuf Muslim memberikan kontribusi besar dalam pengembangan filsafat pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih memandang bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk jiwa yang seimbang melalui pengendalian akal, syahwat, dan amarah. Menurutnya, akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan moral. (Rahmadani and Achmad 2022)

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali harus dimulai sejak usia dini melalui keteladanan orang tua dan guru agar nilai-nilai kebaikan tertanam kuat dalam diri anak. Secara filosofis, pendidikan akhlak memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, membentuk manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk berdasarkan pertimbangan moral dan rasional. Kedua, mengembangkan kesadaran etis sehingga individu mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Ketiga, menciptakan kehidupan sosial yang harmonis melalui penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Keempat, mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Filsafat pendidikan akhlak juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas karakter yang dimiliki peserta didik. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi namun tidak dibarengi dengan akhlak yang baik dapat menyalahgunakan ilmu dan kekuasaannya. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan akhlak mulia akan menghasilkan individu yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Rahayu 2019)

Dalam konteks pendidikan modern, filsafat pendidikan akhlak semakin relevan di tengah berbagai tantangan global seperti krisis moral, degradasi etika, penyalahgunaan teknologi, serta meningkatnya individualisme. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya mencetak generasi yang kompeten dan inovatif, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, implementasi pendidikan akhlak perlu dilakukan secara komprehensif melalui integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, filsafat pendidikan akhlak merupakan landasan konseptual yang menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari proses pendidikan. Melalui pendidikan akhlak, manusia diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang sehingga mampu menjadi pribadi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Setiawan et al. 2023)

C. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu konsep dan praktik pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial masyarakat modern. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai usaha sistematis untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi menuju Society 5.0. Secara filosofis,

pendidikan Islam kontemporer tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama nilai dan pedoman kehidupan. Namun, implementasinya dilakukan melalui pendekatan yang lebih dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ukhrawi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan duniawi, sehingga menghasilkan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu pengetahuan umum (*ulum al-kauniyyah*). Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi insan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan digital secara terpadu. (Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyyah 2021)

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam kontemporer adalah integrasi ilmu pengetahuan. Paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang pernah berkembang dalam sistem pendidikan mulai ditinggalkan. Pendidikan Islam modern berupaya mengembangkan pendekatan integratif yang memandang seluruh ilmu sebagai bagian dari upaya memahami kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mendorong penguasaan sains, teknologi, ekonomi, kesehatan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kemajuan umat manusia. Perkembangan teknologi informasi turut memberikan pengaruh besar terhadap transformasi pendidikan Islam kontemporer. Kehadiran internet, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), platform pembelajaran digital, media sosial, dan berbagai aplikasi pendidikan telah mengubah cara belajar dan mengajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah yang kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu dan dakwah tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan moral Islam. (Wahid 2018)

Pendidikan Islam kontemporer juga menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter dan penguatan akhlak. Di tengah berbagai fenomena krisis moral, penyalahgunaan teknologi, penyebaran hoaks, radikalisme, serta degradasi nilai sosial, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, moderasi beragama, disiplin, dan kepedulian sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya pengembangan sikap moderat dalam beragama. Konsep moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam menghadapi masyarakat yang semakin plural dan multikultural. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, menghargai perbedaan, mengedepankan dialog, serta membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman. Pendekatan ini menjadi penting untuk mencegah munculnya sikap ekstremisme, intoleransi, dan konflik sosial yang dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat. (Ngalimun and Rohmadi 2021)

Dalam praktiknya, pendidikan Islam kontemporer mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, serta pemanfaatan media digital interaktif. Pendekatan-pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan keterampilan abad ke-21, dan

membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Tantangan pendidikan Islam kontemporer tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga mencakup persoalan kualitas sumber daya manusia, relevansi kurikulum, kesenjangan akses pendidikan, serta kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif di tingkat global. Oleh karena itu, diperlukan inovasi berkelanjutan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi yang efektif dan beretika. (Arsyillah and Muvid 2025)

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer merupakan upaya pembaruan pendidikan yang tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi Muslim yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kematangan akhlak, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, diharapkan terwujud manusia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. (Yusuf 2022)

D. Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Filsafat Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Miskawaih, akhlak tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan lahiriah atau kebiasaan spontan yang muncul sewaktu-waktu, melainkan sebagai keadaan batin (jiwa) yang kokoh, yakni suatu disposisi mendalam yang telah mengakar dalam diri seseorang dan menjadi pendorong otomatis bagi tindakan moral tanpa memerlukan perenungan panjang. Dalam karyanya *Tabdʿiib al-Akhlāq wa Taṭhīr al-Aʿrāq*, Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai:

والخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: “Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang kepada perbuatan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkannya terlebih dahulu” (Miskawaih, 1921). Definisi tersebut menunjukkan bahwa bagi Miskawaih, akhlak merupakan habitus, yaitu karakter internal yang melekat pada jiwa, sehingga tindakan moral tidak semata-mata merupakan hasil keputusan sadar atau pembelajaran doktrinal, melainkan manifestasi batiniah yang telah tersusun secara stabil. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang dalam jiwanya terdapat tiga kekuatan utama, yaitu kekuatan rasional (akal), kekuatan emosional (amarah/ghadab), dan kekuatan keinginan (syahwah). Akhlak yang mulia akan terwujud apabila ketiga kekuatan tersebut berada dalam kondisi seimbang dengan akal sebagai pemimpin.

Apabila rasio dikuatkan dan diseimbangkan dengan syahwah dan ghadab, maka akan muncul keutamaan moral seperti hikmah, keadilan, keberanian, dan kesederhanaan. Sebaliknya, ketidakseimbangan ketiga kekuatan jiwa tersebut akan melahirkan kecenderungan buruk atau sifat-sifat tercela (Moslem, 2023). Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Miskawaih bukanlah proyek transfer pengetahuan semata, melainkan proses transformasi jiwa. Transformasi ini dilakukan melalui latihan moral (*riyāḍah*), pengendalian diri (*mujābahah*), dan pembiasaan (*muʿāwadah*) secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui proses tersebut, kebajikan diharapkan menjadi bagian dari karakter alami individu, bukan sekadar tindakan sadar yang dilakukan sesekali (Maghfiroh, 2017).

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keteladanan. Lingkungan yang kondusif, seperti keluarga, komunitas, pendidik, dan figur-figur teladan, memiliki peran penting dalam menentukan apakah disposisi batiniah dapat berkembang atau justru mengalami kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif, karena berkaitan dengan penguatan budaya moral masyarakat dan keharmonisan sosial (Safii, 2014). Tujuan akhir pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), tahdīb al-a‘rāq (pemurnian akhlak), dan pencapaian sa‘ādah, yaitu kebahagiaan sejati yang mencakup kesempurnaan jiwa, stabilitas moral, dan kedekatan spiritual. Kebahagiaan ini tidak bersifat material atau duniawi semata, melainkan lahir dari keseimbangan antara rasio, moral, dan spiritual (Khairunnisa & Burhanudidin, 2024).

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Pemahaman akhlak sebagai disposisi batin yang mendorong tindakan moral secara otomatis memberikan kerangka teoritis yang mendalam bagi pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan, bukan sekadar pengajaran norma-norma etis secara kognitif. Pendekatan habituasi (*riyāḍah* dan *mu‘āwadah*) yang dirumuskan Miskawaih relevan dengan praktik pendidikan karakter modern yang menekankan pengulangan dan penguatan perilaku baik. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui rutinitas harian, praktik ibadah terpimpin, serta pembiasaan kegiatan sosial yang dirancang secara sistematis. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam membentuk disposisi moral jangka panjang (Putra, 2022).

Selain itu, penekanan Miskawaih pada keseimbangan jiwa, dengan akal sebagai pemimpin hasrat dan emosi, menawarkan model pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif/praksis. Model ini memungkinkan kurikulum pendidikan Islam kontemporer mengatasi fragmentasi antara pembelajaran agama yang bersifat ritual dan pembentukan etika praktis, dengan menggabungkan diskusi rasional, latihan karakter, serta refleksi spiritual (Miskawaih, 1921). Gagasan Miskawaih mengenai pentingnya lingkungan sosial dan keteladanan (*uswah*) juga memiliki implikasi signifikan bagi praktik pendidikan masa kini. Sekolah, keluarga, dan komunitas harus dipahami sebagai arena pendidikan moral yang saling terhubung. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan guru yang menekankan integritas personal, mentoring moral, serta pembangunan budaya sekolah yang konsisten menjadi kebutuhan mendesak, karena tanpa teladan dan iklim sosial yang mendukung, pembiasaan etis sulit terinternalisasi secara mendalam (Putra & Hayeesama, 2022).

Relevansi pemikiran Miskawaih juga terlihat pada aspek evaluasi pendidikan akhlak. Karena akhlak dipahami sebagai disposisi batin yang terbentuk melalui proses jangka panjang, maka asesmen keberhasilan pendidikan akhlak tidak dapat bergantung pada tes kognitif atau evaluasi sesaat. Sebaliknya, diperlukan evaluasi berbasis pengamatan longitudinal, indikator perilaku konsisten (*habitual behaviour*), portofolio karakter, serta evaluasi berbasis komunitas (Putra & Hayeesama, 2022). Lebih jauh, pemikiran Miskawaih memberikan legitimasi filosofis untuk mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Pendekatannya yang menggabungkan warisan filsafat Yunani dengan prinsip-prinsip Islam relevan untuk membangun kurikulum pendidikan Islam yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan modernitas, seperti etika digital, etika sains, dan dialog lintas agama (Miskawaih, 1921).

Namun demikian, upaya mengadaptasi pemikiran Ibnu Miskawaih ke dalam konteks pendidikan Islam kontemporer memerlukan kajian yang cermat dan komprehensif. Perbedaan kondisi sosial, budaya, teknologi, serta karakteristik peserta didik pada masa sekarang menuntut adanya proses rekontekstualisasi terhadap gagasan-gagasan yang dikemukakannya. Konsep pendidikan akhlak yang lahir pada masa klasik tidak dapat diterapkan secara tekstual tanpa mempertimbangkan dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian metodologis agar nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pemikiran Miskawaih tetap relevan dan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan abad ke-21. Salah satu aspek penting dalam proses adaptasi tersebut adalah integrasi antara pemikiran Miskawaih dengan berbagai temuan empiris dalam bidang pendidikan modern, psikologi perkembangan, dan neurosains. Kajian psikologi perkembangan menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, pengalaman belajar, serta tahapan perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Sementara itu, neurosains memberikan pemahaman bahwa kebiasaan, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan moral berkaitan erat dengan perkembangan fungsi otak yang dapat dibentuk melalui latihan dan pengalaman berulang.

Temuan-temuan ini pada dasarnya memperkuat pandangan Miskawaih mengenai pentingnya pembiasaan (*habituation*) dan latihan berkelanjutan dalam membentuk akhlak yang baik. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan pendidikan akhlak dalam jangka panjang juga menjadi kebutuhan penting. Selama ini, keberhasilan pendidikan sering kali diukur melalui capaian akademik yang bersifat kognitif, sementara perkembangan karakter dan moral peserta didik belum memperoleh perhatian yang proporsional. Dalam perspektif Miskawaih, keberhasilan pendidikan justru tercermin dari terbentuknya kebiasaan baik yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter perlu dirancang secara berkelanjutan dengan memperhatikan perubahan sikap, perilaku, dan nilai yang berkembang dalam diri peserta didik. Berbagai kajian empiris mutakhir menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, seperti pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, penguatan lingkungan moral, serta integrasi antara pengembangan rasionalitas dan spiritualitas, mampu menghasilkan pembentukan karakter yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan model pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif atau memberikan intervensi moral secara insidental dan sesaat. Ketika peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan keteladanan yang konsisten, nilai-nilai tersebut cenderung terinternalisasi secara lebih mendalam. Dengan demikian, relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Islam kontemporer tidak terletak pada penerapan konsep-konsepnya secara literal, melainkan pada kemampuan untuk mengadaptasi prinsip-prinsip dasarnya ke dalam pendekatan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Melalui integrasi antara warisan pemikiran klasik dan temuan ilmiah kontemporer, pendidikan akhlak dapat dikembangkan menjadi sistem yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak, berintegritas, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. (Putra, 2022).

Kesimpulan

Pemikiran Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses transformasi jiwa jangka panjang, bukan sekadar pembentukan perilaku lahiriah atau transfer pengetahuan normatif. Akhlak dipahami sebagai kondisi batin yang stabil yang dibentuk melalui latihan moral (*riyadāh*), pembiasaan kebajikan (*mu'awadab*), pengendalian diri (*mujāhadab*), serta keteladanan lingkungan, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu. Konsep pendidikan akhlak Miskawaih relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti degradasi moral, pengaruh media digital, dan lemahnya internalisasi nilai. Pendekatannya yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual memberikan kerangka komprehensif bagi pengembangan pendidikan karakter, sekaligus menegaskan peran strategis guru dan lingkungan pendidikan sebagai teladan moral. Pemikiran Miskawaih memberikan landasan filosofis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan adaptif, melalui integrasi rasionalitas dan spiritualitas. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara mendalam, sehingga tetap relevan dalam menghadapi tantangan etika dan budaya pada era modern.

Daftar Pustaka

- Anam, Hoirul, and Zulkipli Lessy. 2022. "Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern." *FONDATIA Jurnal Pendidikan Dasar* 6:955–71. doi:p-ISSN: 2656-5390 e-ISSN: 2579-6194 Terindeks: SINTA 5, DOAJ, Crossref, Garuda, Moraref, Google Scholar, dan lain-lain. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2327>.
- Anam, Hoirul, and Akhmad Rifai. 2022. "Kode Etik Komunikasi Dalam Perspektif Q.S. Luqmān." *Ath-Thariq; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 06(02). doi:<https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v6i2.4643>.
- Arsyillah, Berlian Tahta, and Muhamad Basryul Muvid. 2025. "Reformasi Pendidikan Islam Kontemporer: Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution." *ELBANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15(1):306–23. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/646>.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, and Ulfa Kesuma. 2019. "ANALISIS FILOSOFIS PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (SKETSA BIOGRAFI, KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN, DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN)." *Nazḥruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):87–107. doi:10.3153/nzh.v2i1.189.
- Miswar, Miswar. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14(1):13–21. doi:10.51672/alfikru.v14i1.32.
- Nazili, Muhammad Abi Hakkin, Khojir, and Romainur. 2021. "Etika Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Analisis Kitab Manhaj As-Sawi Syarah Usul Thariqah As-." *Borneo Journal of Islamic Education* 1(1):13–38. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/3146>.
- Ngalimun, Ngalmun, and Yusup Rohmadi. 2021. "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial* 3(2):55. doi:10.31602/jt.v3i2.6016.
- Nisrokha. 2017. "KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali Dan Ibnu Miskawaih)." *Jurnal Madaniyah* 1(XII):154–73. <https://media.neliti.com/media/publications/195071-ID-konsep-kurikulum-pendidikan-islam-studi.pdf>.
- Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan, and Nasaruddin. 2025. "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif , Afektif , Dan Psikomotor Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5:1054–65. <https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1309/725>.
- Rahayu, Fitriani. 2019. “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(1):19–38. doi:10.32939/tarbawi.v15i1.341.
- Rahmadani, Ayu Lika, and Ghufuran Hasyim Achmad. 2022. “Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional Dan Relevansi Di Era Modern.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):1804–14. doi:10.31004/edukatif.v4i2.2293.
- Setiawan, Dede, M. Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. 2023. “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1(4). <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5764>.
- Subakri, Subakri. 2020. “Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Guru* 1(2):63–75. doi:10.47783/jurpendigu.v1i2.165.
- Tabrani Tajuddin, and Neny Muthiatul Awwaliyyah. 2021. “Hermenutika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata’Amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma’Alim Wa Dawabit.” *Al-Mutsala* 3(1):29–43. doi:10.46870/jstain.v3i1.47.
- Wahid, Musleh. 2018. “Problematisasi Pendidikan Islam Kontemporer.” *Tafhim Al-Ilmi* 10(1):47–58. doi:10.37459/tafhim.v10i1.3245.
- Yusuf, Muhammad. 2022. “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3:94–117. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani%0APEMIKIRAN>.
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Journal, Attarbiyah. (2019). Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih. *Attarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Salatiga*.
- Fakhry, Majid. (2004) *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 154.
- Hanifah, S. (2025). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih. *JER: Jurnal Pendidikan & Etika Religius*.
- Harahap, Asriana. (2017). “Education Thought of Ibnu Miskawaih.” *SKIJIER* 3, no. 1, 23-25.
- Miskawayh, Ibn. (1952). *Al-Fawāz al-Aṣghar*. Edited by A. Badawi. Cairo: Maktabat al-Nahdah, 45.
- Miskawayh, Ibn. (1966). *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A’rāq*. Edited by Constantine Zurayk. Beirut: American University of Beirut, 3.
- Miskawayh, Ibn. (1968). *Tahdhib al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A’rāq*. Beirut: American University of Beirut.
- Miskawayh, Ibn. (1921). *Tajārib al-Umam*. Edited by H. F. Amedroz. London: Luzac & Co, xiv.
- Khairunnisa & Nunu Burhanuddin.(2024). “The Balance of Intellect and Emotion in Mental Health: A Review of Ibn Miskawayh’s Thought in Tahdzīb al-Akhlāq.” *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 4, no. 6.
- Moslem. (2023). “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Ibn Miskawayh dalam Kitab Tahzīb al-Akhlāq).” *Journal of Islamic Education Policy, JIEP*.
- Muliatul Maghfiroh. (2017). “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzīb al-Akhlāq Karya Ibn Miskawayh.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2.
- Nasir al-Din al-Tusi. *Akhlāq-i Nasiri*. Translated by G. Wickens. London: George Allen & Unwin, (1964), 7-9.
- Neliti-ResearchGate. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: telaah pustaka dan relevansi kontemporer.

- Putra, H. P., & Hayeesama-ae, S. (2022). Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts on Moral Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*.
- Rosenthal, F. "Ibn Miskawayh. (1999)." In *Encyclopaedia of Islam*, 2nd Edition. Leiden: Brill, 888.
- Safii. (2014). "Ibn Miskawayh: Filsafat al-Nafs dan al-Akhlaq." *Theologia* 25, no. 1.
- Zainuddin, Z. (2021). The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education for Students. *F / UIN Syahada*.